



Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina

Helmy Hidayatulloh

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Otto Iskandar Dinata Banten

E-mail: helmyhidayatullohtda@gmail.com

Abstract

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

10.47776/mozaic.v10i2.1436

Informasi Artikel

Naskah diterima:

17 September 2024

Naskah direvisi:

8 Oktober 2024

Naskah disetujui:

22 Oktober 2024

Naskah dipublish:

31 Oktober 2024

Keywords *Avicenna, Early Childhood Education, Philosophy.*

Early Childhood Education (ECE) plays a crucial role in the development of children, particularly in shaping their character and the quality of their lives. The philosophy of early childhood education serves as an essential foundation for formulating educational goals and strategies. This research is qualitative in nature, employing content analysis as the technique for analyzing the data. This study is a philosophical investigation of education, specifically through a literature review. The article discusses the philosophy of early childhood education from the perspective of Ibn Sina, an Islamic philosopher renowned for his contributions to medicine, but also for his significant influence on Islamic educational thought. Ibn Sina viewed humans as beings composed of both body and soul. Therefore, education must achieve a balance in the development of both physical and spiritual aspects. Ibn Sina emphasized the importance of developing intellect through moral and affective education in early childhood, as well as choosing appropriate methods, such as teaching religious education from ages 3 to 5, and providing basic learning at ages 6 to 14. A balanced education between the physical and spiritual, through activities such as sports and arts, is key to shaping the character of young children. Ibn Sina also proposed a learning approach that involves methods such as "learning through play" to stimulate the cognitive, social, and emotional development of young children. In the educational curriculum, Ibn Sina believed that teachers should be role models with pedagogical, moral, and spiritual competence. Through this holistic approach, Ibn Sina's views offer a significant contribution to the development of early childhood education, especially in the context of education based on religious and character values.

Abstrak

Kata Kunci *Filsafat, Ibnu Sina, Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam membentuk karakter dan kualitas hidup anak usia dini. Filsafat pendidikan anak usia dini menjadi dasar yang esensial dalam merumuskan tujuan dan strategi pendidikan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Penelitian ini merupakan penelitian filsafat pendidikan dengan jenis penelitian pustaka. Artikel ini membahas tentang filsafat pendidikan anak usia dini dalam perspektif Ibnu Sina, seorang filsuf Islam yang terkenal di bidang kedokteran, namun juga memberikan kontribusi yang besar dalam pemikiran pendidikan Islam. Ibnu Sina memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasad dan nafs. Oleh sebab itu, pendidikan harus mewujudkan keseimbangan dalam pengembangan antara fisik dan spiritual. Ibnu Sina

menekankan begitu pentingnya pengembangan akal yang dilakukan melalui pendidikan moral dan afektif pada anak usia dini, serta pemilihan metode yang sesuai, seperti: mengajarkan pendidikan agama pada usia 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun dan memberikan pembelajaran dasar lainnya pada usia 6 (enam) sampai 14 (empat belas) tahun. Pendidikan yang seimbang antara jasmani dan rohani, melalui kegiatan seperti olah raga dan kesenian, adalah kunci dalam membentuk karakter anak usia dini. Ibnu Sina juga mengusulkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan metode bercanda atau belajar sambil bermain untuk merangsang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Dalam kurikulum pendidikan, Ibnu Sina berpendapat bahwa guru harus menjadi teladan yang memiliki kompetensi pedagogik, moral, dan spiritual. Melalui pendekatan yang holistik ini, pandangan Ibnu Sina menawarkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan karakter.

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, layaknya dua sisi mata uang. Pendidikan dapat dianggap sebagai penerapan praktis dari filsafat. Untuk menjalankan fungsi pendidikan secara optimal, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai esensi, metode, dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga aspek ini dikenal dalam filsafat sebagai pilar utama pemikiran, yaitu ontologi (membahas hakikat keberadaan), epistemologi (membahas teori pengetahuan), dan aksiologi (membahas teori nilai). (Khomaeny & Maesaroh Lubis, 2023)

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga membutuhkan berbagai landasan, salah satunya adalah landasan filosofis. Secara sederhana, filsafat adalah suatu upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis sebagai sebuah proses perolehan pengetahuan (Saragih, 2021). Dalam konteks pendidikan, filsafat berfungsi memberikan arahan dengan mendefinisikan pendidikan secara menyeluruh melalui penerapan konsep-konsep umum yang digunakan untuk menentukan tujuan dan strategi pendidikan. Tanpa dasar filosofis, pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik karena tidak memiliki tujuan yang jelas.

Ketika filsafat dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, hal ini dapat dimaknai sebagai penerapan dan analisis filosofis dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Hal ini mencakup seluruh aspek dalam sistem pendidikan, seperti: hakikat pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana pendidikan, khususnya untuk anak usia dini. Oleh karena itu, filsafat pendidikan anak usia dini

bertujuan untuk merumuskan peran penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat, memahami fungsi pendidikan, dan mengarahkan peran tersebut agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pembahasan filsafat pendidikan anak usia dini dalam Islam tentu sangat berbeda dengan Barat. Perbedaan tersebut terlihat jelas akibat berbedanya pola pikir para ilmuwan dari kedua tradisi ini, yang kemudian menghasilkan karakteristik pendidikan yang berbeda. Metodologi dan sumber ilmu dalam tradisi Barat sangat mengandalkan kaidah empiris, rasional, dan cenderung materialistik, tanpa merujuk pada wahyu atau kitab suci. Sebaliknya, dalam Islam, konsep ilmu bersumber dari Al-Qur'an, sunnah Rasulullah, dan ijtihad ulama, yang memberikan pendekatan epistemologi berbeda.

Masalah ontologi ini memengaruhi aspek epistemologi dan aksiologi, termasuk dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sayangnya, referensi literatur untuk kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, terutama yang berbasis Islam, masih terbatas. Salah satu tokoh yang relevan dalam pembahasan pendidikan anak adalah Ibnu Sina, seorang filsuf Islam yang dikenal luas sebagai ahli di bidang kedokteran, tetapi juga memiliki pemikiran penting tentang pendidikan. Gagasannya dianggap berkontribusi pada perkembangan pendidikan modern. Pemahaman tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Sina dapat ditelusuri melalui pandangannya tentang hakikat manusia, yang pada akhirnya mengarahkan pada pemikirannya tentang hakikat anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan analisis terhadap data-data yang ada sebelumnya. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptifanalisis. Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu analisis data yang mendeskripsikan secara objektif dan sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan yang sah.

Penelitian ini merupakan penelitian filsafat pendidikan dengan jenis penelitian pustaka, bukan penelitian empirik ataupun penelitian lapangan, sehingga data-data yang diperoleh adalah melalui studi kepustakaan. Penelitian ini didasarkan pada dokumen-dokumen pustaka, berupa: buku, kitab, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan filsafat pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Sina. (Yuliani et al., 2023)

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang menyangkut seluruh aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada kurikulum berbasis kompetensi pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Marjorrey Ebbeck (1991), seorang ahli pendidikan anak usia dini dari Australia, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup pelayanan kepada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Selain itu, The National Association for the Education of Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai kelompok individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Sedangkan, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. (Dian Pertiwi et al., 2021)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan sebagai proses pembinaan terhadap anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun, yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep filosofis pendidikan anak usia dini berawal dari pemahaman bahwa anak sejak usia dini telah dibekali dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Pengembangan ini bertujuan agar kelak anak mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif. Para ahli pendidikan anak menyadari pentingnya memahami peran anak, sehingga diperlukan pencarian dan penemuan jawaban yang tepat mengenai anak.

Beberapa pertanyaan utama yang sering diajukan meliputi: siapa anak itu? Apakah

anak memiliki kemampuan bawaan sejak lahir? Apakah anak dapat belajar sendiri atau harus diajarkan? Dimensi perkembangan apa saja yang dimiliki anak? Apakah anak memiliki kebutuhan dan karakteristik khusus? Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak? Apakah anak memiliki kecerdasan tunggal atau kecerdasan majemuk? Apakah anak membawa potensi baik atau kurang baik? Apakah anak sama dengan orang dewasa atau berbeda? Pertanyaan-pertanyaan ini terus menjadi bahan diskusi di kalangan para ahli. Selain itu, muncul pula pertanyaan tentang apa saja yang dimiliki anak, faktor-faktor yang memengaruhi kehidupannya, alasan anak perlu dikembangkan, mengapa mereka berperilaku tertentu, serta bagaimana mereka belajar, tumbuh, dan berinteraksi. Semua pertanyaan ini bertujuan untuk menggali hakikat atau jati diri anak secara mendalam dan menemukan kebenaran mendasar tentang mereka. (Rahmat, 2018)

Pada dasarnya, pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah upaya untuk merumuskan konsep filosofis yang tepat tentang anak dan pendidikan mereka, guna memahami dan mengarahkan perkembangan mereka secara optimal.

Kajian filosofis tentang anak usia dini didasarkan pada konsep filsafat pendidikan. Menurut Al-Syaibany dalam Rahmat (2018) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan adalah penerapan pandangan dan prinsip-prinsip filsafat dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, berdasarkan definisi tersebut, filsafat pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah penerapan pemikiran filosofis dalam proses pendidikan anak usia dini. (Rahmat, 2018)

Filsafat pendidikan anak mencakup pengaplikasian analisis dan kajian filsafat pada berbagai aspek pendidikan anak, seperti kurikulum, tujuan pendidikan, pendekatan, model pembelajaran, hingga proses evaluasi. Hal ini mencakup keseluruhan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan didasarkan pada pemahaman filosofis yang mendalam.

Filsafat pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merumuskan peran pendidikan dalam masyarakat, menafsirkan fungsi pendidikan, serta mengarahkannya untuk mencapai tujuan melayani masyarakat, baik di masa kini maupun masa depan. Filsafat ini berupaya menjawab sejumlah pertanyaan penting, seperti: (a) bagaimana memberikan pelayanan terbaik agar anak usia dini dapat berkembang secara optimal? (b) kegiatan apa yang sesuai dengan kemampuan anak usia dini? (c) kebutuhan dan potensi apa yang perlu dipenuhi dan dikembangkan oleh anak usia dini dalam kehidupan bermasyarakat? (d) nilai-nilai serta

moralitas apa yang harus diwariskan kepada anak usia dini? (e) bagaimana seharusnya pola hubungan antara anak usia dini dan orang dewasa?

Melalui kajian mendalam dan menyeluruh, filsafat pendidikan anak usia dini mengkaji peran pendidikan dalam pengembangan anak usia dini dan memberikan arah yang tepat untuk pelaksanaannya. Filsafat ini juga penting untuk memahami dan menganalisis realitas yang terjadi dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, kajian tentang konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selalu terkait erat dengan filsafat PAUD, karena konsep tanpa dasar filsafat tidak mungkin terwujud. Filsafat menjadi pondasi dari setiap konsep, sehingga PAUD harus memiliki landasan filosofis yang kokoh dan jelas.

Sejarah Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013), sejarah filsafat pendidikan anak usia dini dapat dibagi ke dalam 6 (enam) periodisasi perkembangan, sebagai berikut:

Pertama, sebelum masehi sampai abad ke-4 masehi. Periode ini disebut *Infanticidel*. Pada periode ini, tidak ditemukan bukti historis yang menunjukkan adanya konsep pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Selain itu, belum ada pemahaman tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak. Akibatnya, nilai-nilai kehidupan tidak ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Kedua, abad ke-4 hingga abad ke-13 masehi. Periode ini disebut *Abandoning*. Pada periode ini, perhatian orang tua terhadap anak mulai meningkat. Mereka mulai menyadari pentingnya hak anak untuk hidup, meskipun pengasuhan dan pemeliharaan yang layak belum dilakukan secara luas. Orang tua lebih fokus pada hak hidup anak, tetapi kurang memperhatikan aspek tumbuh kembang dan kelangsungan hidup mereka.

Ketiga, abad ke-14 hingga abad ke-17 masehi. Periode ini disebut *Ambivalent*. Periode ini dikenal sebagai masa *Renaissance*, di mana mulai muncul ide-ide revolusioner, termasuk konsep pendidikan anak. Orang tua semakin terlibat secara emosional dengan anak-anak mereka, menunjukkan kasih sayang, dan melibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada konflik internal dalam pandangan orang tua, yang sering menganggap anak sebagai “musuh.” Tokoh seperti John Locke mulai memperkenalkan gagasan pentingnya kasih sayang, kebebasan bermain, dan perlakuan manusiawi terhadap anak, yang didukung oleh pandangan keagamaan yang serupa.

Keempat, abad ke-18 masehi. Periode ini disebut *Instrusive*. Pada abad ini, anak usia dini mulai dianggap sebagai periode penting untuk mempersiapkan masa depan. Meski

begitu, doktrin gereja tentang dosa warisan masih dominan. Pemikiran ini ditentang oleh J.J. Rousseau, yang menyatakan bahwa anak dilahirkan tanpa dosa. Rousseau menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan anak, pengalaman bermain, kebebasan eksplorasi, dan perlakuan manusiawi, yang menjadi dasar bagi konsep pendidikan anak modern.

Kelima, abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 masehi. Periode ini disebut *Socializing*. Pandangan Rousseau bahwa anak tidak berdosa mendorong perkembangan pendidikan anak usia dini. Perubahan ini didukung oleh dampak revolusi industri, yang menyebabkan urbanisasi besar-besaran. Akibatnya, banyak anak terlantar karena orang tua sibuk bekerja di kota. Hal ini memicu munculnya konsep lembaga seperti *Nursery School* atau *Kindergarten* untuk menyediakan pendidikan dan sosialisasi anak secara institusional.

Keenam, abad ke-20 masehi. Periode ini disebut *Helping*. Lembaga seperti *Nursery School* dan *Kindergarten* berfungsi sebagai sarana awal untuk membantu tumbuh kembang anak. Kerja sama antara orang tua dan pendidik menjadi kunci utama. Orang tua mulai memahami kebutuhan perkembangan anak dan dapat memberikan layanan yang sesuai. Pada masa ini, pendidikan anak usia dini menjadi lebih terstruktur, memberikan fondasi yang kuat bagi kebutuhan anak dan mempererat hubungan antara anak dan orang tua.

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina bernama lengkap Abu ‘Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana (Kharmisin), sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan - bagian dari Persia (Surya, 2018). Ibnu Sina merupakan penutur asli bahasa Persia. Ayahnya adalah seorang pejabat pemerintahan Dinasti Samaniyah. Ibnu Sina lahir di tengah situasi politik Islam yang bergejolak, ketika Fatimiyah dari Tunisia menaklukkan Mesir dan menjadikan Kairo pusat kekhalifahan, mengancam kekuasaan Abbasiyah di Baghdad yang semakin melemah. Ayahnya, berasal dari Balkh (kini Afghanistan), menikah dengan Sitarah, dan memiliki tiga anak: Ali, Al-Husein (Ibnu Sina), dan Mahmud. Saat Ibnu Sina berusia lima tahun, keluarganya pindah ke Bukhara di bawah pemerintahan Nuh ibn Mansur dari Dinasti Samaniyah, yang menguasai timur laut Iran dan Transoxania pada abad ke-10 M. Ayahnya ditunjuk sebagai gubernur Kharmaythan, dekat Afshana.

Sejak kecil, Ibnu Sina menunjukkan kecerdasan luar biasa. Ia memperoleh pendidikan yang luas, mencakup tata bahasa, geometri, fisika, kedokteran, hukum, dan

teologi. Bahasa Arab dipelajarinya dari Abu Bakr Ahmad ibn Muhammad al-Barqi al-Khawarizmi, kemudian ia belajar Al-Qur'an dan literatur di bawah bimbingan guru lain. Ibnu Sina juga belajar filsafat dari Abu Abd Natili, yang memperkenalkannya pada karya-karya Porphyry dan filsafat klasik. Namun, ia segera melampaui gurunya dan mendalami berbagai bidang ilmu secara mandiri.

Ibnu Sina mempelajari karya-karya Aristoteles dan komentarnya dalam versi Arab, mulai dari logika hingga metafisika. Ia membaca karya Aristoteles tentang metafisika hingga 40 kali tanpa memahaminya, tetapi akhirnya menemukan pencerahan setelah membaca ulasan al-Farabi. Ia dikenal belajar siang dan malam, bahkan mengatasi rasa kantuk dengan meminum anggur untuk tetap fokus.

Di usia muda, Ibnu Sina menguasai berbagai cabang ilmu, termasuk logika, ilmu alam, matematika, hingga metafisika. Kecerdasannya terlihat dalam kemampuannya menghafal Al-Qur'an dan memahami teori metafisika yang kompleks. Produktivitasnya tetap tinggi meskipun sering menghadapi tantangan politik, pengungsian, dan bahkan pemenjaraan. (Yusuf et al., 2021)

Ibnu Sina dianggap sebagai salah satu pemikir besar dalam sejarah filsafat Islam, membangun sistem filsafat yang unik dan inovatif. Pemikirannya menggabungkan tradisi intelektual Islam dan warisan filsafat Yunani, menciptakan pendekatan yang orisinal. Sumbangsihnya memengaruhi filsafat Barat, terutama pada Abad Pertengahan, melalui karya-karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

Setelah ayahnya wafat pada tahun 1.002 M., Ibnu Sina mengembara ke berbagai tempat, termasuk Jurjan, Rayy, Qazwin, Hamazan, dan Isfahan. Di Hamazan, ia pernah menjabat sebagai wazir, tetapi juga menghadapi intrik politik yang membawanya ke penjara. Setelah bebas, ia menetap di Isfahan selama 15 tahun, menyelesaikan berbagai karya besar. Ibnu Sina wafat di Hamazan pada tahun 428 H./1.037 M. saat mendampingi *Ala al-Dawlah* dalam ekspedisi militer. (Fathurrahman, 2020)

Karya-karya Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan ilmuwan Muslim yang sangat berpengaruh, dikenal karena kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu, seperti kedokteran, filosofi, fisika, kimia, astronomi, matematika, dan musik. Selain itu, ia juga menulis tentang moralitas, agama, tafsir al-Qur'an, dan tasawuf. Karya-karyanya mencakup banyak topik dan gaya, termasuk puisi untuk tujuan pengajaran, meskipun ia lebih terkenal sebagai

filosof dan dokter. Keberhasilan produktivitasnya disebabkan oleh kecerdasannya dalam mengatur waktu, daya ingat yang luar biasa, serta pengaruh dari karya-karya filosof sebelumnya, seperti al-Farabi.

Salah satu karya terbesar Ibnu Sina adalah *Asy-Syifa*, sebuah ensiklopedia filsafat yang terdiri dari 18 jilid. Buku ini dibagi menjadi empat bagian utama: logika, fisika, matematika, dan metafisika. Buku ini berisi berbagai pembahasan, mulai dari logika Aristoteles, kosmologi, hingga pemikiran metafisika yang menggabungkan ajaran Aristoteles dengan unsur Neo-Platonisme. Karya ini diterjemahkan dan tersebar di banyak perpustakaan di dunia Barat dan Timur, mencerminkan pengaruh besar Ibnu Sina dalam dunia intelektual. Selain *Asy-Syifa*, Ibnu Sina juga menulis karya penting lainnya, seperti *An-Najat*, yang merupakan ringkasan dari karya sebelumnya dan lebih banyak dibaca. *Al-Isyarat wat Tanbihat* adalah karya terakhirnya yang mencakup banyak pembahasan logika dan hikmah. *Al-Qanun fi Al-Thib* atau *Canon of Medicine* adalah karya kedokterannya yang menjadi buku standar di universitas Eropa hingga abad ke-17, mengulas berbagai jenis penyakit dan ilmu kedokteran (Ma`mun et al., 2017). Ibnu Sina juga menulis *Al-Hikmah al-Masyiriyah* yang membahas filsafat Timur dan logika. Terdapat juga karya-karya Ibnu Sina yang cukup terkenal seperti kitab *Al-Hidayah*, *Uyun al-Hikmah*, *al-Mabda wa al-Ma'ad*, *Danishnama-yi'ala'i*, yang merupakan karya filsafat Peripatetik pertama dalam bahasa Persia, dan juga karya-karya filsafat oriental seperti *Hayy ibn Yaqzan* dan *Risalah al-Thayr*, dan *Salaman wa Absal*. (Fathurrahman, 2020)

Penjelasan di atas menunjukkan luasnya wawasan keilmuan Ibnu Sina. Banyak karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Eropa di abad pertengahan. Pengaruh ini tercermin dalam berbagai komentar dan karya yang membahas ide-idenya, baik yang mendukung maupun yang mengkritik. Beberapa komentar terkenal adalah dari Ibn Kammunah, Fakhruddin Ar-Razi, dan Nashiruddin Ath-Thusi terhadap *Al-Isyarat*, serta Shadrudin Asy-Syirazi pada bagian tertentu dari *Asy-Syifa*. (Khasanah et al., 2020).

Hakikat Manusia Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang filsuf Islam yang terkenal karena kontribusinya di bidang kedokteran, namun banyak pemikirannya juga membahas tentang pendidikan dan dianggap memberikan sumbangan penting bagi perkembangan pemikiran pendidikan modern. Jika kita telaah lebih dalam mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina,

kita akan menemukan pemikirannya tentang hakikat manusia, yang kemudian membawa kita pada pandangannya tentang hakikat anak usia dini.

Dalam memandang hakikat manusia, Ibnu Sina berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan *nafs*. Ia membagi potensi *nafs* menjadi tiga bagian: potensi *nabatiyyah* (tumbuhan), potensi *hayawaniyyah* (binatang), dan potensi *insaniyyah* (manusia). Potensi *insaniyyah*, yang terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu: daya praktis dan daya teoretis yang merupakan anugerah akal, yang membuat manusia menjadi istimewa dan membedakannya dari makhluk lainnya. (Alwizar, 2015)

Perkembangan ketiga potensi ini secara seimbang adalah kunci bagi kesempurnaan manusia, dan hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Farabi, yang menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tercapai ketika akal teoretis dan praktis berfungsi dengan baik, dengan terus melatih rasionalitas. Dengan akal tersebut, manusia mampu membedakan yang benar dan yang salah, serta memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Ibn Sina memandang adanya keterkaitan antara akal teoretik dan akal praktis, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution (2008). Menurutnya, manusia dalam pandangan Islam terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani. Tubuh manusia berasal dari materi dan memiliki kebutuhan fisik, sementara roh bersifat immateri dengan kebutuhan spiritual. Tubuh manusia, yang dipengaruhi oleh hawa nafsu, dapat cenderung pada kejahatan. Sebaliknya, roh yang berasal dari unsur suci mendorong manusia menuju kesucian.

Jika seseorang hanya fokus pada aspek materi dalam hidupnya, ia akan lebih mudah terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan jasmani perlu dilengkapi dengan pendidikan rohani. Pengembangan aspek fisik saja, tanpa diimbangi dengan pengembangan aspek spiritual, dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hidup, yang pada akhirnya menghilangkan kebahagiaan di akhirat.

Pandangan Ibnu Sina ini berdampak pada konsep pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan jiwa. Menurutnya, untuk meningkatkan kualitas jiwa manusia, diperlukan latihan-latihan melalui pendidikan, karena karakter seseorang dipengaruhi oleh keadaan jiwanya. Konsep ini memandu cara kita memandang dan memperlakukan anak. Ibnu Sina menjelaskan bahwa pendidikan moral anak merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, hal pertama yang perlu diajarkan adalah pengembangan

sikap afektif, seperti: pendidikan akhlak, ditambah dengan olah raga, kesenian, dan kebiasaan lainnya, seperti menjaga kebersihan, yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, tujuan puncak dari pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan, kebahagiaan dicapai secara bertahap, antara lain: kebahagiaan pribadi, rumah tangga, masyarakat, manusia secara menyeluruh dan kebahagiaan akhir, yaitu akhirat. Pada awalnya kebahagiaan secara pribadi akan tercapai bila individu memiliki kemuliaan akhlak. Bila individu sudah berakhlak, maka akan tercapai kebahagiaan rumah tangga. Kemudian jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak mulia, maka akan tercapai kebahagiaan dalam masyarakat, dan ini akan berimbas kepada kebahagiaan manusia secara menyeluruh. (Dozan, 2019)

Tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal agar mencapai kesempurnaan yang mencakup: perkembangan fisik, intelektual, dan moral. Pendidikan juga bertujuan mempersiapkan individu agar mampu hidup bermasyarakat dengan mengembangkan keahlian sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki. (Arsyad, 2019)

Dalam pendidikan jasmani, Ibnu Sina menyoroti pentingnya pembinaan fisik anak usia dini melalui olah raga, pola makan, tidur, dan kebersihan. Hal ini membantu pertumbuhan fisik dan meningkatkan kecerdasan. Pendidikan moral bertujuan membentuk kebiasaan sopan santun, sedangkan pendidikan seni bertujuan mempertajam perasaan dan memperkaya imajinasi. Selain itu, pendidikan keterampilan seperti perkayuan dan penyablonan bertujuan menghasilkan tenaga kerja profesional yang handal. (Musdalifah, 2019)

Adapun terkait dengan tujuan pendidikan yang bersifat Islami, hendaknya dengan pendidikan jasmani atau olah raga anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti, diharapkan anak-anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari, dan dengan kesenian diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya. (Deswita, 2016)

Pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan menunjukkan pendekatan hierarki-struktural, yang mencakup pandangan universal dan tujuan pendidikan operasional dalam

setiap bidang studi. Hal ini sejalan dengan konsep *insan kamil* yang menekankan pengembangan potensi manusia secara seimbang dan menyeluruh. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh situasi masyarakat maju dan terspesialisasi di zamannya.

Ibnu Sina merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan pengalaman praktis, bukan sekadar khayalan. Strateginya mencakup pengembangan potensi anak usia dini secara optimal agar nantinya mampu berperan sebagai khalifah di masyarakat dengan keahlian yang dapat diandalkan. Tujuan ini mencerminkan upaya antisipasi untuk menciptakan individu yang produktif, mengurangi pengangguran, dan membentuk masyarakat yang maju. Pendekatan Ibnu Sina tetap relevan dan dapat diterapkan oleh bangsa-bangsa yang menginginkan kemajuan, mencerminkan posisinya sebagai pemikir, praktisi, dan pekerja.

Kurikulum PAUD Perspektif Ibnu Sina

Peranan kurikulum sangat lah penting dalam pembelajaran, dikarenakan tanpa adanya kurikulum (materi) tidak mungkin tercapai tujuan pendidikan yang direncanakan secara sempurna. Sederhananya, kurikulum berperan penting dan digunakan dalam menunjukkan berbagai kumpulan mata pelajaran yang diharuskan untuk diselesaikan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut (Atabik & Fian, 2023). Ibnu Sina tidak secara eksplisit menyebut istilah “kurikulum”, tetapi ia menggambarkan pentingnya materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak untuk membantu mereka mengembangkan potensi. Kurikulumnya terbagi ke dalam tiga jenjang (Putra, 2015):

Jenjang pertama, usia 3-5 tahun. Pada usia ini, Ibnu Sina merekomendasikan pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Olah raga dipandang penting untuk kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, dengan kegiatan yang disesuaikan usia, bakat, dan tingkat kesulitannya. Pengawasan ketat diperlukan untuk mencegah kecelakaan. Pendidikan seni dan olah raga dirancang untuk merangsang kreativitas sejak dini.

Jenjang kedua, usia 6-14 tahun. Anak-anak pada usia ini diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, syair, dan olah raga. Menghafal Al-Qur'an dianggap melatih kognitif serta menjadi dasar pembelajaran ilmu lain, seperti fikih dan tafsir. Olah raga pada usia ini lebih menuntut keterampilan dan disesuaikan dengan kemampuan anak yang lebih matang dibandingkan tahap sebelumnya.

Jenjang ketiga, usia 14 tahun ke Atas. Pada tahap ini, pelajaran diarahkan pada penguasaan bidang keahlian, yang dibagi menjadi:

- a. Ilmu Teoritis, meliputi: ilmu alam, matematika, dan ilmu ketuhanan, seperti filsafat wahyu, keabadian ruh, dan metafisika.
- b. Ilmu Praktis, meliputi: ilmu akhlak, manajemen rumah tangga, dan politik, yang membahas hubungan sosial, ekonomi, serta pemerintahan.

Pemikiran Ibnu Sina ini relevan dengan sistem pendidikan modern, seperti penjurusan di SMA/MA/SMK. Kurikulum menurut Ibnu Sina disusun berdasarkan wahyu dan ilmu pengetahuan, dengan pendekatan bertahap, integratif, serta menjawab kebutuhan masyarakat dan pasar.

Metode Pembelajaran PAUD Perspektif Ibnu Sina

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat cara, teknik untuk mencapai suatu kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran. Ibnu Sina berpandangan bahwa penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran materi agar tidak kehilangan relevansinya (Azizah, 2021).

Menurut Ibnu Sina, metode pembelajaran untuk anak usia dini harus melibatkan “metode bercanda” atau belajar sambil bermain (Qurrotul A’yuni, 2020). Bermain sangat bermanfaat untuk pengembangan akal dan pikiran anak, karena melalui permainan, anak dapat memecahkan masalah, bersosialisasi, dan belajar tentang dunia sekitarnya. Konsep ini selaras dengan teori pendidikan modern yang menekankan pengembangan aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, motorik, dan nilai agama anak usia dini secara bersamaan.

Untuk mendukung perkembangan ini, pengawasan dan bimbingan dari guru sangat penting. Menurut Ibnu Sina, guru harus mencerminkan kepribadian yang utuh, dengan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik. Guru harus memiliki akal sehat, agama yang kuat, akhlak mulia, kemampuan untuk mendekati hati anak didik, berwibawa, memiliki kepribadian tangguh, serta pandai berbicara dan berpikir kritis. Selain itu, dengan lebih lengkap, Abuddin Nata (2005) merangkum sejumlah metode pembelajaran menurut Ibnu Sina. Adapun metode-metode pembelajaran tersebut, antara lain (Rahman & Wahyuningtyas, 2023):

Tabel A.1 Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina

No	Metode	Uraian
1	<i>Talqin</i>	digunakan untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Metode ini melibatkan pendidik yang memperdengarkan bacaan secara bertahap, lalu meminta siswa mengulangnya hingga menguasai
2	Demonstrasi	dimanfaatkan dalam pengajaran keterampilan praktis, seperti menulis huruf hijaiyah. Guru memberi contoh dan meminta siswa mengikuti sesuai dengan aturan makhraj
3	Pembiasaan dan Teladan	dapat secara efektif untuk mengajarkan etika. Anak-anak diajarkan dengan memberikan contoh yang baik, sesuai dengan kecenderungan diajarkan dengan memberikan contoh yang baik, sesuai dengan kecenderungan mereka untuk meniru hal-hal yang dilihat atau didengar.
4	Diskusi	dilakukan untuk melibatkan siswa dalam memecahkan masalah bersama. Metode ini membantu menyampaikan informasi secara objektif dan melatih pemikiran kritis.
5	Magang	diterapkan dalam pendidikan keterampilan, seperti pengobatan. Siswa diarahkan untuk menggabungkan teori dan praktik, memperdalam keahlian, dan mempersiapkan diri untuk bekerja secara professional.
6	Penugasan	dilakukan dengan memberikan modul atau tulisan kepada siswa untuk dipelajari secara mandiri. Ibnu Sina menggunakan teknik ini kepada murid-muridnya, seperti: al-Biruni dan as-Suhaili.
9	<i>Targhib</i> (motivasi)	melibatkan pemberian penghargaan atau hadiah untuk mendorong semangat belajar dan memberikan umpan balik positif.

Sumber: Abuddin Nata, 2005.

Metode-metode ini menunjukkan pendekatan holistik Ibnu Sina dalam pendidikan, yang mengintegrasikan teori, praktik, dan pembentukan karakter anak usia dini.

Strategi Pembelajaran PAUD Perspektif Ibnu Sina

Dalam hal strategi pembelajaran, Ibnu Sina menekankan pentingnya penyesuaian pendidikan dengan tingkat kematangan anak, baik secara intelektual maupun fisik.

Pembelajaran agama sebaiknya diberikan melalui kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau pendidik, agar nilai-nilai tersebut menyatu dengan jiwa anak dan mempengaruhi perasaan serta panca indera mereka.

Sebagai seorang ilmuwan kedokteran, anjuran Ibnu Sina untuk memasukkan pelajaran olah raga dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan perhatian besarnya terhadap keseimbangan antara perkembangan jasmani dan rohani. Ia mengklasifikasikan jenis olah raga yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis anak usia dini, seperti: meloncat, berlari, berjalan cepat, dan berenang. Aktivitas ini sangat berpengaruh pada pengembangan aspek motorik anak, di mana meloncat dapat meningkatkan keseimbangan tubuh, sementara berenang melibatkan seluruh tubuh anak dan menumbuhkan kesadaran proprioseptif. (Dian Putra, 2023)

Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan spiritual pada usia dini karena dampaknya akan terasa ketika anak memasuki usia di atas 7 tahun. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa dalam pembinaan kepribadian anak, pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak sangat penting. Selain itu, anjuran Ibnu Sina tentang metode menghafal yang tepat setelah anak menyelesaikan pembelajaran membaca dan menulis menunjukkan pemahaman beliau sebagai seorang dokter yang peduli terhadap kebutuhan nutrisi jiwa anak sesuai dengan usianya. Pendapat ini seharusnya menjadi pedoman bagi semua yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan erat, di mana filsafat memberikan landasan teoritis bagi pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, filsafat memberikan panduan untuk memahami hakikat pendidikan anak usia dini. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, menekankan pengembangan manusia secara holistik yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan intelektual. Ia memandang pentingnya keseimbangan potensi *nabati* (fisik), *hawani* (emosi), dan *insani* (akal) untuk mencapai kebahagiaan pribadi, sosial, dan akhirat. Pendidikan moral dan spiritual menjadi dasar utama, dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan bermain sambil belajar, pembiasaan, dan teladan. Pendidikan jasmani melalui olahraga juga dianggap penting untuk mendukung kesehatan fisik dan kecerdasan, sementara pendidikan seni memperkaya kreativitas dan imajinasi anak.

Ibnu Sina merancang kurikulum bertahap yang disesuaikan dengan usia, dari pelajaran dasar untuk anak kecil hingga ilmu teoritis dan keterampilan praktis pada jenjang lanjutan. Metode pembelajaran yang ia tawarkan, seperti *talqin*, diskusi, dan penugasan, bertujuan mengasah akal, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai akhlak. Pandangannya tetap relevan di era modern, karena mendukung prinsip pendidikan yang seimbang dan menyeluruh untuk mempersiapkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwizar. (2015). Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina. In *Jurnal Pemikiran Islam* (Vol. 40, Issue 1). <http://www.teknologipendidikan.net/sistemdan-pendidikan-1>
- Atabik, A., & Fian, K. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01), 61–69. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.7140>
- Azizah, H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Deswita, D. (2016). Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.31958/jt.v16i2.249>
- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Dian Putra, Y. (2023). *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Kegiatan Market Day* (Vol. 9, Issue 2).
- Dozan, W. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 208–221. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1714>
- Fathurrahman. (2020). *Filsafat Islam*. Manggu Makmur Tanjung Lestari. <https://repository.uinmataram.ac.id/2882/>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(11), 993–1008. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>
- Khomaeny, E. F. F. dan, & Maesaroh Lubis. (2023). *Model-Model Pendidikan dalam Al-Qur'an: Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul, dan Shalihin*. www.edupublisher.co.id
- Ma'mun, T. N., Ikhwan, & Syaban, G. (2017). *Al-Qanun fi At-Tibb*. [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Al-Qanun fi At-Tibb Edisi Teks dan Terjemahan.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Al-Qanun%20fi%20At-Tibb%20Edisi%20Teks%20dan%20Terjemahan.pdf)
- Musdalifah. (2019). *Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang*. VIII(2), 403–417.
- Putra, A. T. A. (2015). *Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer*. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/200/195>
- Qurrotul A'yuni, S. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. In *Journal of Islamic Education Research* (Vol. 1, Issue 03). Desember.

- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 05(02).
- Rahmat, S. T. (2018). *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Saragih, H. dkk. (2021). *Filsafat Pendidikan*.
- Arsyad, J. (2019). *Jurnal Raudhah* (Vol. 07, Issue 02).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Surya, M. E. (2018). *Faktor-Faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina)*.
- Yuliani, A. R., Muhammad, H. Z., Hidayatuz Z, K., Adrian, A., & Hanif, H. A. (2023). Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 523–548.
<https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>
- Yusuf, I., Program, M., Pendidikan, D., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, 4(2), 764–779.

